



BERKAH BUMI BLEMBEM SEBAGAI SALAH SATU MODEL GERAKAN EKOLOGI MERAWAT BUMI

Himawan Sulaksono, Carolus Borromeus Mulyatno, V. Indra Sanjaya

Prodi Filsafat Keilahian, Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang bentuk-bentuk gerakan ekologi merawat bumi yang ada di Edu Camp Berkah Bumi Blembem, Yogyakarta. Gerakan ekologi merupakan wujud dari tindakan konkret merawat dan memelihara bumi. Saat ini, bumi sedang mengalami berbagai persoalan ekologi yang disebabkan oleh dominasi dan eksploitasi manusia atas bumi ini. Manusia menempatkan dirinya sebagai subyek yang mendominasi bumi, sedangkan bumi dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang tak terbatas. Akibatnya, bumi menjadi rusak karena ulah manusia yang melakukan dominasi dan eksploitasi atas bumi ini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara sebagai sarana untuk mengumpulkan data dan metode pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai kerangka analisis data. Berdasarkan hasil penelitian ini, Edu Camp Berkah Bumi Blembem memiliki berbagai bentuk gerakan ekologi merawat bumi dan fokus utamanya adalah pertanian dan perkebunan organik. Nama Berkah Bumi mengandung harapan agar tempat tersebut dapat menjadi berkah bagi banyak orang. Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi banyak orang agar tergerak melakukan berbagai gerakan ekologi untuk merawat dan memelihara bumi.

Kata Kunci: bumi, manusia, ekologi, organik, blembem.

PENDAHULUAN

Di dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menemukan berbagai persoalan ekologi yang seakan tidak pernah selesai (Fios, 2019; Mulyatno, 2022). Persoalan-persoalan tersebut

telah menjadi sebuah pemandangan yang biasa dalam kehidupan masyarakat sehingga banyak orang tidak memiliki kepedulian lagi untuk mengatasinya. Namun persoalan tersebut tidak dapat diabaikan begitu saja. Kepasifan dan

*Correspondence Address : sscchimawan@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i1.2023.310-319

© 2023UM-Tapsel Press

keaktifan manusia dalam merespons permasalahan ini akan menentukan jalan cerita ekosistem lingkungan hidup dan planet bumi di masa mendatang (Amirullah, 2015).

Salah satu contoh persoalan ekologi yang dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari adalah pencemaran lingkungan oleh sampah plastik. Pencemaran lingkungan ini tidak hanya terjadi di darat, namun juga terjadi di sungai dan laut. Menurut data yang dikeluarkan oleh Asosiasi Industri Plastik Indonesia (2019), sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton/tahun, di mana sebanyak 3,2 juta ton merupakan sampah plastik yang dibuang ke laut (Kusuma dan Latif, 2019). Keadaan ini membuat Indonesia menjadi negara terbesar kedua di dunia yang menyumbang timbunan sampah plastik ke laut (Jambeck, dkk, 2015).

Data di atas juga semakin terbukti ketika penulis mengikuti kegiatan pembersihan pantai di pesisir Laut Jawa, di kota Demak pada akhir Desember 2021. Pada saat itu, penulis melihat banyak sekali sampah plastik yang terdampar di pesisir pantai. Begitu juga yang terjadi di perkampungan penduduk. Persoalan pencemaran lingkungan tersebut berkaitan dengan budaya membuang sampah sembarangan yang masih melekat dalam diri masyarakat (Rukmini, 2019). Masyarakat kurang memiliki kesadaran terhadap keadaan lingkungannya yang kotor. Padahal lingkungan yang kotor tersebut adalah bagian dari tempat tinggal mereka sendiri. Demikian juga dengan sungai dan laut yang telah memberikan segala jenis ikan dan hasil laut lainnya untuk kebutuhan hidup manusia juga tidak dijaga kelestariannya.

Fenomena pencemaran lingkungan oleh sampah plastik merupakan salah satu contoh persoalan ekologi yang ada di hadapan kita setiap hari. Ada banyak persoalan-persoalan ekologi lainnya yang dapat kita temukan,

seperti penebangan hutan ilegal, penambangan ilegal, penangkapan ikan dengan bahan peledak dan pukat harimau, kerusakan terumbu karang, abrasi, polusi udara, polusi air, pengambilalihan lahan untuk industri, dll (Kovalenko & Kovanlenko, 2018). Tindakan-tindakan manusia tersebut telah membuat bumi menjadi rusak. Padahal bumi ini adalah tempat tinggal bagi semua makhluk ciptaan Tuhan, termasuk manusia sendiri. Manusia melakukan tindakan-tindakan tersebut hanya untuk kepuasan dan keuntungan pribadi. Pemanfaatan sumber daya alam dan eksploitasi yang terus meningkat menyebabkan kualitas lingkungan hidup semakin menurun (Putra, 2021).

Persoalan-persoalan ekologi banyak disebabkan oleh ulah manusia dengan tindakan-tindakan eksploitasinya yang merusak bumi. Manusia menempatkan dirinya sebagai subyek yang mendominasi bumi, sedangkan bumi adalah objek yang dapat dieksploitasi sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia yang tak terbatas. Dominasi tersebut tidak lepas dari kelebihan yang dimiliki oleh manusia dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya (Rahayu & Susanto, 2021).

Manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya yaitu kemampuannya untuk berpikir dengan menggunakan rasionya (Dewantara, 2017). Kemampuannya ini dapat membawa dampak positif bagi perkembangan peradaban manusia. Di sisi lain kemampuannya itu juga dapat membawa dampak negatif yaitu kerusakan bumi. Melalui keunggulan rasionya itu, manusia menempatkan dirinya sebagai pusat dari sistem kehidupan di bumi ini. Bumi dipandang sebagai obyek untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan manusia yang tak terbatas. Inilah paham antroposentrisme yang menekankan pada kepentingan pragmatis dan instrumentalistik terhadap alam.

Mentalitas pragmatis-instrumentalistik adalah kekuatan pendorong perilaku eksploitatif membabi buta terhadap alam (Mulyatno, 2020).

Pandangan ini diduga kuat telah melewati batas-batasnya dan diduga kuat turut andil atas terjadinya krisis yang dialami manusia saat ini, manusia menjadi semakin agresif, eksploratif dan superior terhadap alam bahkan terhadap sesamanya (Amirullah, 2015). Akibatnya, bumi menjadi rusak karena ulah manusia yang mementingkan keuntungan dan kepuasan pribadinya melalui dominasi dan eksploitasi. Manusia harus memakai kemampuan berpikirnya itu untuk hal positif. Akal budi yang dimilikinya harus digunakan untuk menciptakan suatu kehidupan yang harmonis di alam raya ini (Mali, 2008).

Persoalan-persoalan ekologi tersebut tidak boleh diabaikan begitu saja demi keselamatan bumi ini. Keselamatan bumi menjadi tanggung jawab manusia dengan sebuah konsekuensi di dalamnya bahwa manusia harus mulai mengubah paradigma berpikir tentang bumi (Putri, 2020). Bumi bukanlah objek eksploitasi manusia untuk kepuasan dan keuntungan pribadi. Bumi harus dipahami dari sudut pandang yang tepat yaitu sebagai rumah (Oikos) bagi seluruh makhluk ciptaan Tuhan.

Penelitian-penelitian yang berfokus dalam merawat bumi telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Karim (2017) menyebutkan bahwa proses pengembangan kesadaran melestarikan lingkungan hidup dilakukan melalui partisipasi kelompok lembaga masyarakat desa hutan. Proses itu dilakukan sebagai upaya untuk merumuskan penyebab terjadinya kerusakan lingkungan hidup, serta menemukan pemecahan masalah melalui pendidikan agama. Selain itu, penelitian lain juga dilakukan oleh

Setyani, Yulistianto dan Gunawan (2019) berfokus dalam melihat peran perempuan Samin dalam melestarikan lingkungan alam. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa perempuan Samin melakukan aktivitas merawat bumi sebagai bentuk menjaga tradisi leluhur dan menjaga sumber daya alam yang telah menghidupi mereka. Para perempuan Samin tersebut aktif dalam menjaga dan merawat lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lingkungan di Pegunungan Kendeng lewat organisasi Simbar Warih. Paguyuban tersebut bertujuan untuk mempersatukan perempuan di Kabupaten Pati dan sekitarnya.

Di dalam penelitian ini, penulis mengambil gagasan ekologi dari seorang ekofeminis bernama Rosemary Radford Ruether. Gagasannya tentang pemulihan bumi merupakan usahanya untuk menjawab persoalan-persoalan ekologi yang sedang terjadi saat ini. Ruether (1993) mengatakan bahwa bumi telah membentuk sistem kehidupan, di mana manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan di dalamnya. Gagasannya ini menyatakan bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem kehidupan yang ada di bumi ini. Namun, paham antroposentrisme telah menempatkan manusia seakan-akan terpisah dari alam. Alam terpisah dari manusia dan oleh karena itu lantas dijadikan sebagai objek eksploitasi (Fios, 2019).

Melalui gagasan tersebut, persoalan-persoalan ekologi dapat diatasi ketika manusia dapat mengubah perspektifnya tentang dirinya dan relasinya dengan bumi ini. Untuk itu manusia perlu melakukan transformasi kesadaran yang radikal dari dalam dirinya. Manusia harus memahami bahwa dirinya merupakan bagian dari sistem kehidupan yang ada di dalam bumi ini, sehingga manusia seharusnya berusaha membangun relasi yang harmoni dengan bumi ini. Edukasi

merupakan jalan untuk mengubah paradigma berpikir manusia tentang dirinya dan relasinya dengan bumi.

Manusia merupakan bagian dari alam yang adalah organisme yang hidup, di mana setiap bagian dalam organisme tersebut tidak hanya saling berhubungan, tetapi juga saling bergantung sama lain (Clifford, 2002). Semua ciptaan mempunyai fungsinya sendiri-sendiri, namun tetap indah dan harmonis dalam kebersamaan dengan semua ciptaan (Mali, 2008). Dengan kesadaran baru ini, manusia tidak lagi merusak bumi, tetapi ia bertanggung jawab untuk menjaga dan merawat bumi ini dengan melakukan berbagai gerakan ekologi dalam kehidupan sehari-hari. Perlindungan lingkungan adalah tanggung jawab kita semua agar kondisi kehidupan dan kesehatan bisa terjamin pada saat ini dan masa mendatang (Irawan, 2017).

Gerakan-gerakan ekologi sangat penting untuk ditumbuhkembangkan dalam kehidupan sehari-hari. Gerakan ini merupakan wujud kesadaran dan tanggung jawab manusia untuk merawat dan mencintai bumi ini. Ada banyak gerakan pelestarian alam seperti konservasi sungai, pengolahan sampah organik, konservasi berbagai jenis satwa langka, penanaman mangrove di pantai, dan pengembangan pertanian organik (Mulyatno, 2020).

Saat ini kita masih dapat menjumpai komunitas-komunitas ekologi yang memiliki kepedulian terhadap berbagai persoalan ekologi. Salah satunya adalah Edu Camp Berkah Bumi Blembem di Yogyakarta. Pusat edukasi berbasis ekologi yang dikelola oleh Para Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (C.B) ini memiliki misi merawat dan mencintai bumi. Semua orang yang berkunjung di tempat ini akan mendapatkan pengalaman langsung bagaimana belajar merawat dan mencintai bumi melalui berbagai macam gerakan ekologi yang berfokus

pada pertanian dan perkebunan organik. Tempat tersebut menjadi fokus penelitian ini.

Penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk konkret gerakan ekologi merawat bumi yang ada di Edu Camp Berkah Bumi Blembem, Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dalam menyebarkan bentuk-bentuk gerakan ekologi yang telah dilakukan di tempat ini sehingga bisa menginspirasi dan menggerakkan banyak orang untuk melakukan berbagai gerakan ekologi merawat dan memelihara bumi ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan menggunakan metode pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis*. *Interpretative Phenomenological Analysis* merupakan suatu metode sistematis yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam sebuah konteks secara lebih mendalam (Smith & Osborn, 2007; Eatough & Smith, 2017). Pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* bertujuan untuk menghasilkan pernyataan objektif dari objek atau peristiwa itu sendiri. (Smith, Flower & Larkin, 2009).

Adapun data penelitian ini diambil melalui proses wawancara. Responden yang dipilih berjumlah lima orang yang terlibat aktif dalam gerakan-gerakan ekologi di Edu Camp Berkah Bumi Blembem Yogyakarta. Kelima responden tersebut adalah dua orang Suster kerasulan Kongregasi Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (C.B), satu orang mitra kerja sebagai pimpinan proyek Berkah Bumi Blembem dan dua orang karyawan yang bekerja setiap hari di tempat tersebut. Kelima orang responden tersebut dipilih sebagai responden karena mereka telah berkarya di tempat tersebut sehingga mereka memahami bentuk-bentuk

gerakan ekologi di tempat tersebut. Proses wawancara dilakukan di lokasi Edu Camp Berkah Bumi Blembem dan di Biara Suster C.B Santa Anna Bintang Samudra, Yogyakarta pada tanggal 10-16 Oktober 2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara mendalam dengan seluruh responden yang berkarya di Edu Camp Berkah Bumi Blembem di Yogyakarta, penulis mendapatkan data-data yang

mendukung penelitian. Data-data yang diambil meliputi sejarah berdirinya Berkah Bumi Blembem, nilai yang diperjuangkan semua orang yang berkarya di Berkah Bumi Blembem, bentuk-bentuk gerakan ekologi Berkah Bumi Blembem, dan pengalaman mengesankan yang dialami semua orang yang berkarya di Berkah Bumi Blembem. Hasil wawancara dengan para responden tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil wawancara dengan kelima responden

Bagaimana sejarah berdirinya Edu Camp Berkah Bumi Blembem?				
R 1	R 2	R 3	R 4	R 5
1. Menghidupkan lahan di Blembem untuk menjadi pusat edukasi lingkungan hidup melalui konsep perkebunan dan pertanian organik.	1. Hasil Kapitel Provinsi Kongregasi Suster C. B tahun 1999, 2005, 2011, & 2017.	1. Program para suster di bidang pertanian dan perkebunan organik 2. Tempat edukasi pemberdayaan masyarakat	1. Keprihatinan proses pertanian dan perkebunan secara kimiawi 2. Pengembangan pertanian dan perkebunan organik	1. Menghidupkan lahan yang menganggur untuk lahan pertanian dan perkebunan organik. 2. Implementasi dokumen Gereja <i>Fratelli Tutti & Laudato Si</i>
Nilai-nilai apa yang diperjuangkan oleh semua orang yang berkarya di Edu Camp Berkah Bumi Blembem?				
R 1	R 2	R 3	R 4	R 5
1. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan lewat tindakan mencintai dan merawat alam.	1. Keutuhan ciptaan 2. Pemberdayaan masyarakat 3. Mensyukuri anugerah alam, 4. Relasi yang harmoni antara manusia dan alam.	1. Kerja keras, kesabaran, dan ketekunan merawat dan mencintai alam melalui perkebunan organik.	1. Menjadi berkah bagi banyak orang lewat tugas pelayanan 2. Mencintai alam lewat merawat tanaman dengan proses organik.	1. Kepedulian terhadap alam dan martabat manusia.
Apa saja bentuk-bentuk gerakan ekologi yang telah dilakukan di Edu Camp Berkah Bumi Blembem?				
R 1	R 2	R 3	R 4	R 5
1. Edukasi untuk pelajar 2. Pertanian dan perkebunan organik 3. Peternakan 4. <i>Camping</i> bumi	1. Rekolaksi 2. Retret 3. Eko-wisata 4. <i>Camping</i> bumi 5. Edukasi ekologi 6. Pengolahan sampah organik	1. <i>Camping</i> alam 2. Edukasi alam 3. Rekolaksi 4. Menanam sayuran, palawija, jagung, dan buah-buahan	1. <i>Camping</i> alam, 2. Edukasi anak-anak sekolah 3. Menanam di <i>Green House</i> 4. Membuat pupuk organik	1. Pelatihan membuat makanan dan minuman sehat 2. Pengolahan sampah organik 3. Pelatihan <i>Eco-Enzym</i> 4. Edukasi tanaman herbal 5. Menanam di

5. Eco-wisata 6. Pelatihan masyarakat	7. Perkebunan dan pertanian organik, 8. Peternakan 9. Pemberdayaan masyarakat	dengan proses organik 5. Pelatihan masyarakat		<i>Green House</i> 6. <i>Hydroponik</i> dan <i>aquaponic</i> 7. Peternakan 8. Pengolahan ikan (<i>frozen</i>)
Hal-hal mengesankan apa yang telah dialami selama melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di Edu Camp Berkah Bumi Blembem ini?				
R 1	R 2	R 3	R 4	R 5
1. Tumbuh kesadaran mencintai alam, sesama, dan Tuhan. 2. Kebahagiaan dalam hidup karena cinta yang total untuk semuanya	1. Kesadaran untuk berusaha menjadi berkat bagi banyak orang. 2. Semakin bersyukur karena terlibat dalam karya Allah sehingga membuat hidup menjadi lebih hidup	1. Bertambah pengetahuan dan keterampilan tentang proses organik. 2. Tumbuh kepedulian merawat alam melalui proses organik. 3. Sukacita melihat tanaman yang subur dan hasil panen yang baik	1. Bersyukur dapat melayani banyak orang. 2. Ada sukacita merawat dan mencintai alam. 3. Tumbuh kesadaran bahwa Allah mencintai manusia lewat alam	1. Bersyukur meskipun dalam keterbatasan anggota, namun tetap dapat berkolaborasi serta bersinergi dengan banyak pihak untuk pengembangan spiritualitas ekologi. 2. Cita-cita yang dirintis oleh tim, perlahan mulai tertata dan terasa manfaatnya

Berdasarkan jawaban dari kelima responden atas keempat pertanyaan yang diajukan dalam proses wawancara secara mendalam tersebut, maka pembahasan atas hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut.

Sejarah Berdirinya Edu Camp Berkah Bumi Blembem

Sejarah berdirinya Edu Camp Berkah Bumi Blembem diawali dari rencana Kongregasi Suster Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus (C.B) di Yogyakarta yang ingin menghidupkan kembali lahannya di daerah Blembem, Yogyakarta yang sudah bertahun-tahun tidak digarap. Kongregasi berencana menjadikan lahan tersebut sebagai karya pelayanannya di bidang lingkungan hidup. Dengan fokus pada bidang tersebut, Kongregasi hendak mendirikan pusat studi lingkungan hidup yang memiliki misi menanamkan karakter bersahabat dan mencintai alam dengan konsep perkebunan dan pertanian organik.

Tempat tersebut menjadi lahan percontohan bahwa ketika kita bersahabat dengan alam, maka alam akan memberikan yang terbaik bagi manusia. Inilah yang disebut dengan berkah bumi. Berkah bagi semua orang yang datang dan juga berkah bagi generasi yang akan datang. Dari tujuan inilah, maka tempat ini diberi nama Berkah Bumi Blembem.

Rencana mendirikan pusat studi lingkungan hidup ini merupakan buah dari refleksi Kapitel Provinsi Kongregasi tahun 1999 yang melihat bahwa dunia ini sedang terluka dan dunia menjadi tempat yang tidak nyaman untuk ditinggali karena adanya berbagai tindakan kekerasan terhadap alam dan manusia. Para suster merefleksikan bahwa pada mulanya Allah telah menciptakan dunia ini baik adanya. Maka manusia perlu menghayati kisah penciptaan ini sebagai kisah kasih Allah dengan cara ikut terlibat dalam mengembalikan keutuhan ciptaan.

Bertolak dari refleksi ini, Kongregasi memiliki kepedulian terhadap keadaan bumi yang sedang mengalami kerusakan ini sebagai tanggapan untuk terlibat dalam usaha mengembalikan keutuhan ciptaan. Maka Kongregasi memiliki gagasan pelayanan di bidang lingkungan hidup. Akhirnya, gagasan ini diwujudkan dalam Kapitel Provinsi Kongregasi tahun 2005 yang memutuskan untuk merintis karya pelayanan di bidang tersebut. Kongregasi mulai menyiapkan tenaga-tenaga profesional di bidang tersebut dengan menyekolahkan para susternya di bidang tersebut.

Pada Kapitel Provinsi Kongregasi tahun 2011, Kongregasi memutuskan untuk memulai karya pelayanan di bidang lingkungan hidup ini dengan mendirikan *Eco-spirit Centre* Pusanita di Bogor. Kapitel Kongregasi tahun 2017 memutuskan untuk memperluas *Eco-spirit Centre* di berbagai daerah dan salah satunya di Blembem, Yogyakarta. Maka berdirilah Berkah Bumi Blembem sebagai *Eco-spirit Centre* yang memiliki misi merawat dan mencintai bumi melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di bidang pertanian dan perkebunan organik.

Berdirinya Pusat studi ekologi di Blembem ini juga merupakan bentuk keprihatinan para suster C.B terhadap proses pertanian dan perkebunan yang banyak menggunakan bahan kimia yang dapat merusak kualitas tanah. Tindakan ini berdampak pada hasil pertanian dan perkebunan yang tidak sehat untuk tubuh manusia. Penggunaan bahan kimia yang terus-menerus juga memberi efek jangka panjang di masa depan yaitu tanah yang tidak mampu lagi memproduksi pangan bagi generasi yang akan datang. Maka pusat studi ini memiliki fokus pada pertanian dan perkebunan secara alami yaitu dengan proses organik. Edu Camp Berkah Bumi Blembem juga merupakan program

implementasi dari dua dokumen Gereja, yaitu ensiklik *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti*. Pusat studi lingkungan hidup ini berdiri di daerah Blembem, Yogyakarta pada bulan September 2020.

Nilai-nilai yang Diperjuangkan

Berdasarkan wawancara dengan kelima responden tersebut, ada berbagai nilai yang diperjuangkan oleh semua orang yang terlibat dalam karya pelayanan di Edu Camp Berkah Bumi Blembem yaitu mewujudkan hubungan yang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan, mensyukuri anugerah alam, pemberdayaan masyarakat, memperjuangkan martabat dan kesejahteraan hidup manusia, kepedulian terhadap alam dengan cara merawat alam, dan pelayanan bagi orang lain sehingga dapat menjadi berkah bagi sesama.

Dalam melaksanakan tugas pelayanannya, mereka juga menekankan pentingnya kerja keras, kesabaran, dan ketekunan untuk merawat dan mencintai alam melalui proses organik. Proses ini memberikan dampak positif bagi kesuburan tanah sehingga tanah dapat menghasilkan pangan yang sehat bagi manusia secara berkelanjutan sampai generasi yang akan datang. Semua nilai tersebut diperjuangkan melalui proses edukasi yang memberikan kesadaran dan pemahaman kepada banyak orang sehingga banyak orang terdorong untuk merawat dan memelihara bumi melalui gerakan-gerakan ekologi.

Dari semua nilai-nilai tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Edu Camp Berkah Bumi Blembem memiliki semangat untuk memperjuangkan nilai kehidupan yang harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan. Usaha ini diwujudkan dengan memperjuangkan martabat dan kesejahteraan hidup manusia serta kepedulian terhadap alam. Kepedulian terhadap alam diwujudkan dengan merawat dan memelihara bumi

melalui bentuk-bentuk gerakan ekologi yaitu pertanian dan perkebunan organik.

Gerakan ekologi Berkah Bumi Blembem ini didasarkan pada berbagai spiritualitas, yaitu Spiritualitas KPKC (Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan), Spiritualitas Pemberdayaan Manusia, Spiritualitas Dokumen Gereja, yaitu *Laudato Si'* dan *Fratelli Tutti*, dan Hasil Kapitel Provinsi Kongregasi tahun 2005, 2011 dan 2017.

Bentuk-bentuk Gerakan Ekologi Edu Camp Berkah Bumi Blembem

Edu Camp Berkah Bumi Blembem memiliki banyak kegiatan untuk mewujudkan misinya dalam merawat dan memelihara bumi, yaitu edukasi di bidang ekologi dan pemberdayaan masyarakat. Dalam program pemberdayaan masyarakat, ada berbagai macam pelatihan yang diberikan untuk semua orang yang datang ke tempat tersebut, yaitu pelatihan membuat makanan dan minuman sehat, pengolahan ikan dalam bentuk *frozen* untuk dijual secara *online*, dan edukasi kesehatan tentang tanaman obat atau herbal. Ada juga program untuk hal kerohanian, yaitu rekoleksi dan retreat.

Sedangkan bentuk-bentuk gerakan ekologi merawat bumi adalah Eco-wisata, bertanam dengan cara *hydroponic* dan *aquaponic*, menanam berbagai jenis tanaman di *Green House*, memanen hasil perkebunan, pertanian dan perikanan, pelatihan membuat *Eco-Enzym*, pelatihan membuat pupuk organik, pelatihan mengatasi hama secara alami, *camping* bumi, pelatihan pertanian dan perkebunan organik dan peternakan yang mendukung pertanian dan perkebunan organik.

Pengalaman yang Mengesankan

Berdasarkan wawancara dengan kelima responden tersebut, ada banyak

pengalaman yang mengesankan yang dialami oleh para responden yang berkarya di Edu Camp Berkah Bumi Blembem, yaitu pertama, tempat ini membawa pada kesadaran diri untuk mencintai alam, sesama, dan Tuhan. Relasi yang harmoni dengan alam, sesama, dan Tuhan membawa kebahagiaan dalam hidup karena cinta yang total untuk semuanya.

Kedua, tempat ini membawa pada kesadaran diri untuk terus berjuang menjadi berkat bagi banyak orang. Kesadaran ini mendorong diri sendiri untuk terus berusaha melayani dengan sepenuh hati semua orang yang datang ke Edu Camp Berkah Bumi Blembem. Akhirnya, hidup ini dipenuhi dengan rasa syukur karena boleh terlibat dalam karya kasih Allah dengan menjadi berkat bagi banyak orang. Hal ini menjadikan hidup menjadi lebih hidup karena dipenuhi dengan rasa syukur meskipun ada banyak tantangan yang dihadapi.

Ketiga, tempat ini menjadi pusat edukasi yang memberikan banyak pengetahuan dan keterampilan tentang proses perkebunan dan pertanian secara organik. Proses ini menumbuhkan kepedulian untuk merawat dan mencintai bumi dengan penuh sukacita.

Keempat, responden sangat bersyukur bahwa Kongregasi C.B dalam keterbatasan anggotanya, tetapi tetap mampu berkolaborasi dan bersinergi dengan berbagai pihak, khususnya dengan Gereja Lokal untuk pengembangan spiritualitas ekologi. Apa yang dicita-citakan dan dirintis oleh Tim Berkah Bumi Blembem secara perlahan mulai tertata dengan baik dan dapat dirasakan manfaatnya oleh banyak orang.

Kelima, responden mengalami kegembiraan ketika kerja keras dan kesabarannya dalam berkebun dengan proses organik dapat menghasilkan panen yang sangat baik. Hal ini membentuk kesadaran dalam diri bahwa

Tuhan akan memberikan hasil bumi yang baik, ketika manusia dapat merawat bumi dengan baik. Inilah berkah yang diberikan Tuhan kepada manusia lewat bumi ini.

SIMPULAN

Edu Camp Berkah Bumi Blembem memiliki visi menjadikan tempat ini sebagai pusat edukasi yang memperjuangkan nilai keharmonisan relasi antara manusia dengan sesamanya, alam, dan Tuhan. Visinya ini digerakkan lewat misinya dalam merawat dan mencintai bumi yang terwujud melalui berbagai bentuk gerakan ekologi. Bentuk-bentuk gerakan ekologi merawat bumi tersebut adalah pertanian dan perkebunan organik, peternakan yang mendukung pertanian dan perkebunan organik, bertanam dengan cara *hydroponic* dan *aquaponic*, menanam berbagai jenis tanaman di *Green House*, pelatihan membuat *Eco-Enzym*, Eco-wisata bagi anak TK dan SD, pelatihan mengatasi hama secara alami, *camping* bumi, ikut memanen hasil pertanian, perkebunan, dan perikanan, dan pelatihan membuat pupuk organik. Semua bentuk-bentuk gerakan ekologi merawat bumi ini perlu digemakan kepada masyarakat luas agar mereka tergerak untuk merawat dan memelihara bumi ini. Selain gerakan ekologi, Berkah Bumi Blembem juga memiliki perhatian pada pemberdayaan manusia guna menyejahterakan kehidupan masyarakat. Melalui berbagai pelatihan di tempat tersebut, masyarakat dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengusahakan kesejahteraan hidupnya menjadi lebih baik dengan proses yang baik. Nama Berkah Bumi mengandung harapan agar tempat tersebut dapat menjadi berkah bagi semua orang yang datang untuk belajar di tempat tersebut dan juga bagi masyarakat di sekitarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing dan para narasumber yang sudah membantu dalam proses penelitian ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirrulah. (2015). Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern. *Lentera*, 1(18): 1-21.
- Clifford, A.M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Terjemahan Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero.
- Dewantara, A.W. (2017). *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eatough, V., dan Smith, J.A., (2017) *Interpretative phenomenological analysis*. London: Sage.
- Fios, Frederikus. (2019). Menjadi Manusia Spiritual-Ekologis Di Tengah Krisis Lingkungan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12 (1): 39-50.
- Irawan. (2017). Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2 (1): 1-21.
- Jambeck, J.R., Andrady, A., Geyer, R., Narayan, R., Perryman, M., Siegler, T., Wilcox, C., Lavender L.K., (2015). *Plastic Waste Inputs from Land Into the Ocean*. *Science*, 347, p. 768-771. Diunduh di <https://jambeck.engr.uga.edu/landplasticinput>
- Karim, Abdul. (2017). Mengembangkan Kesadaran Melestarikan Lingkungan Hidup Berbasis Humanisme Pendidikan Agama. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2): 309-330.
- Kovalenko, K. dan Kovalenko, N. (2018). Ecological problem of modernity as a global problem of humanity. *MATEC Web of Conferences*. 109(7):1-7.
- Kusuma, D.R., dan Latif, A. (2019). *Inaplas: Pengelolaan Sampah Plastik di Indonesia Masih Buruk*. Diunduh di <https://kumparan.com/kumparanbisnis/inaplas-pengelolaan-sampah-plastik-di-indonesia-masih-buruk-1rcttZ6yqr0/full>

Mulyatno, C.B. (2020). Religiosity and Socio-Ecological Spirituality of Indonesian Community According to Y.B. Mangunwijaya. *International Journal of Science and Society*, 2(2): 394-408.

Mulyatno, C.B. (2022) Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini dalam Perspektif Teologi Pemerdekaan Y.B Mangunwijaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(5): 4099-4110.

Putra, D.A. (2021). Merengkuh Bumi Merawat Semesta: Mengupayakan Hermeneutika Ekologis dalam Rangka Menanggapi Kerusakan Lingkungan Dewasa Ini. *Aradha*. 1(1): 71-85.

Putri, A.S. (2020). Penyelamatan Bumi dan Isinya dalam Pandangan Ekoteologi: Sebuah Analisis Biblikal. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. 1(2): 164-181. Doi <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.76>

Rahayu, M.IF., dan Susanto, A.F. (2021). Paradigma Relasi Manusia dan Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal di Masa Pandemi Covid-19. *Bina Hukum Lingkungan*. 5(3): 483-493.

Ruether, R.R. (1993). *Gaia and God: An Ecofeminist Theologi of Earth Healing*. Britain: SCM Press.

_____ (2011). Ecology and Theology: Ecojustice at the Center of the Church's Mission. *Interpretation: A Journal of Bible and Theology*. 65(4): 354-363. Doi <https://doi.org/10.1177/0020964311106500403>

Rukmini, M.N. (2019). *Kebiasaan Membuang Sampah*. Diunduh di <https://www.gurusiana.id/read/nmiminrukmini/article/kebiasaan-membuang-sampah-12429>

Setyani, I., Yulistianto, A., dan Gunawan, Y.W. (2019). Eksplorasi Peran Perempuan Samin Dalam Melestarikan Lingkungan Alam (Exploring the Roles of Samin Women in Preseving the Natural Environment). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 4(2): 111-119.

Smith, J.A., Flower, P and Larkin, M. (2009). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*. London: Sage

Smith, J.A., and Osborn, M. (2007). *Interpretative phenomenological analysis*. London: Routledge

Mali, Mateus. Ekologi dan Moral. dalam: Sunarko, A. & Kristiyanto, A.E. (Eds.). (2008). *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi: Tinjauan Ekologis atas Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.